

**PEMILU DAN POTENSI KONFLIK SOSIAL
MASYARAKAT TERHADAP KAMPANYE PEMILIHAN
ANGGOTA DPRK DI KECAMATAN SIMEULUE BARAT
TAHUN 2019**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

SITI SARIFA

NIM. 150305053

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Siti Sarifa

NIM : 150305053

Jenjang : Strata Satu (S1)

Prodi Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 21 Januari 2022

Penulis,



Siti Sarifa

NIM. 150305053

جامعة الرانيري

AR-RANIRY

**PEMILU DAN POTENSI KONFLIK SOSIAL
MASYARAKAT TERHADAP KAMPANYE PEMILIHAN
ANGGOTA DPRK DI KECAMATAN SIMEULUE BARAT
TAHUN 2019**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Sosiologi Agama

Diajukan Oleh

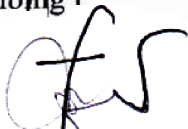
SITI SARIFA

NIM. 150305053

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama

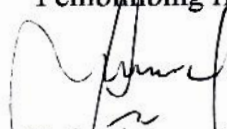
Disetujui Oleh: R Y

Pembimbing I



Arfiansyah, S.Fil.I., MA
NIP. 198104222006041004

Pembimbing II



Fatimahsyam, SE, M.Si
NIDN. 013127701

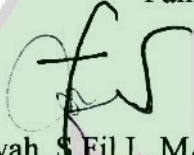
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Sosiologi Agama

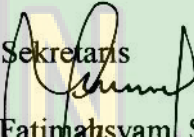
Pada hari/ Tanggal: Sabtu, 6 February 2021 M
5 Muharram 1142 H
di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

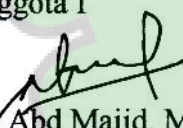
Ketua


Arfiansyah, S.Fil.I., MA
NIP. 198104222006041004

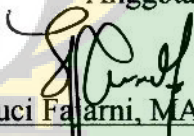
Sekretaris


Fatimatasyam, SE., M.Si
NIDN. 013127201

Anggota I


Dr/ Abd Majid, M.Si
NIP. 196103251991011001

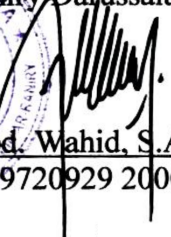
Anggota II


Suci Fajarni, MA
NIP. 1991103302018012003

Mengetahui,

~~Dekan, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat~~
~~UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh~~




Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M.Ag
NIP. 19720929 200003 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberi rahmat serta karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat beriring salam kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabat beliau yang telah menuntun umat manusia kepada kedamaian dan membimbing kita semua menuju agama yang benar di sisi Allah yakni Agama Islam.

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pemilu Dan Potensi Konflik Sosial Masyarakat Terhadap Kampanye Pemilihan Anggota DPRK di Kecamatan Simeulue Barat Tahun 2019”**. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada orang tua tercinta, ayahanda Said Asman Ali serta ibunda Tisariam yang telah membesarkan dan memberikan kasih sayang, dukungan dan do'a serta nasehat sehingga penulis sampai pada tahap sejauh ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Abang Said Usahar , Kakak Wan Adisa, Kakak Wan fausia , serta adik Said fadrisal, dan seluruh keluarga besar yang tidak dapat disebutkan satu persatu, karena dengan dukungan dan do'a merekalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Arfiansyah, S.Fil.I., MA selaku pembimbing I dan Ibu Fatimahsyam, SE., M.Si selaku pembimbing II yang telah memberi bantuan, bimbingan, ide, pengorbanan waktu, tenaga dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Terima kasih kepada Bapak Dr. Sehat Ihsan Sadiqin, M. Ag selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama, serta kepada Bapak Arfiansyah, S.Fil.I., M.A selaku Sekretaris Prodi Sosiologi Agama. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada dosen serta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Terima kasih kepada bapak Camat simeulue barat, tokoh masyarakat, calon Anggota DPRK, pengurus partai, tokoh perempuan, serta seluruh masyarakat kecamatan simeulue barat yang telah banyak membantu dan memberikan informasi mengenai hal-hal yang diperlukan penulis dalam menyelesaikan penelitian yang sedang dilakukan di kecamatan simeulue barat, memberikan ilmu-ilmu yang sebelumnya penulis tidak ketahui, meluangkan waktu untuk menjawab beberapa pertanyaan penulis sehingga penulis mendapatkan data, informasi dan hal lainnya yang penulis butuhkan.

Terima kasih penulis sampaikan kepada teman-teman seperjuangan, sahabat terdekat saya Maryadin, Nisa Lestari, Risal, Yuli Rosita, Linda Rusida, Sidi Candra, Febri, dan semua teman-teman Sosiologi Agama Leting 2015, semua teman-teman geng simeulue unit 2 Sosiologi Agama, semua teman-teman KPM- blang puloh yang telah memberikan bantuan berupa masukan, dukungan,

do'a dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Penulis menyadari karya ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat, dan kepada Allah SWT juga kita berserah diri.

Banda Aceh, 28 Januari 2021

Penulis,

Siti Sarifa



ABSTRAK

NAMA : Siti Sarifa
NIM : 150305053
Tebal Skripsi : 66 Halaman
Prodi : Sosiologi Agama
Pembimbing I : Arfiansyah, S.Fil.I., M. Ag
Pembimbing II : Fatimahsyam, SE., M.Si

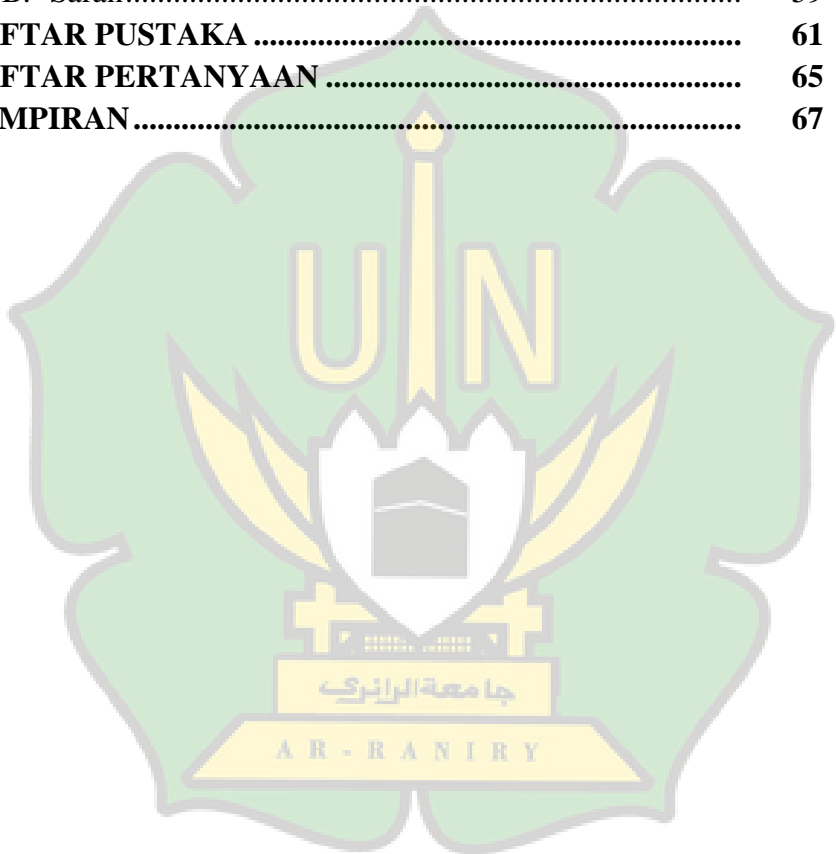
Penduduk masyarakat Simeulue Barat menempati 14 desa dimana penduduk masyarakat setempat ini memiliki hak dan kewajiban dalam berdemokrasi untuk menentukan hak dan pilihannya dalam rangka pemilihan anggota DPRK pada saat ini. Masing-masing calon Anggota Dewan melakukan kampanye dengan cara memberikan janji kepada masyarakat, politik yang tidak sehat sering terjadi pada saat pemilihan calon Anggota DPRK, persaingan sering menimbulkan permusuhan baik itu antara DPRK, maupun masyarakat dan para tim sukses. Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana strategi Kampanye yang dilakukan calon Anggota DPRK dikecamatan Simeulue Barat, dan untuk mengetahui Konflik-konflik apa yang terjadi akibat dari strategi kampanye yang dilakukan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konsep *Konflik* menurut Ralf Dahrendrof ialah setiap masyarakat memberikan perubahan atau petikayaan antara seorang yang saling mempertahankan masing-masing. Otoritas menurut Ralf Dahrendrof otoritas ini memusatkan pada struktur sosial yang luas, intinya ialah gagasan bahwa berbagai posisi dalam masyarakat mempunyai kualitas otoritas yang berbeda. otoritas merupakan kewenangan kekuasaan tersebut pertengahan itu terjadi dalam situasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif). Pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Narasumber dalam penelitian ini adalah Calon Anggota DPRK, tokoh masyarakat, pengurus partai, tokoh perempuan, camat kecamatan simeulue barat. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama kampanye yang dilakukan para calon DPRK melakukan money politik, dan potensi konflik yang timbul dalam pemilihan calon DPRK.

Kata kunci: *Pemilu, Potensi konflik, pemilihan anggota DPRK, Kec. Simeulue Barat*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN PANITIA SIDANG MUNAQASYAH	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN KEPERPUSTAKAAN	
A. Kajian Pustaka.....	6
B. Kerangka Teori.....	12
C. Definisi Operasional.....	17
1. Pemilu.....	17
2. Potensi konflik.....	18
3. kampanye	18
4. Potensi konflik.....	18
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	20
B. Instrumen Penelitian.....	21
C. Teknik Pengumpulan Data	22
D. Teknik Analisis Data.....	24
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Sejarah Kecamatan simeulue barat.....	26
B. Pemilu dan potensi konflik social masyarakat terhadap kampanye pemilihan Anggota DPRK dikecamatan simeulue barat	27

C. Macam macam konflik sosial yang terjadi akibat pemilu DPRK dikecamatan simeulue barat	30
D. Strategi kampanye yang dilakukan calon anggota DPRK dikecamatan simeulue barat.....	35
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	61
DAFTAR PERTANYAAN	65
LAMPIRAN.....	67



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Pengolompokkan nama mukim desa dan dusun dikecamatan simeulue barat	40
Tabel 4.2 : Nama nama Desa yang ada di kecamatan simeulue Barat tahun 2020	42
Tabel 4.3 : Tokoh mayarakat dan Calon Anggota DPRK	46



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penduduk masyarakat Simeulue Barat menempati 14 desa dimana penduduk masyarakat setempat ini memiliki hak dan kewajiban dalam berdemokrasi untuk menentukan hak dan pilihannya dalam rangka pemilihan anggota DPRK pada saat ini. Namun demikian, hal ini menjadi bincangan hangat masyarakat mengenai kampanye politik pemilihan DPRK yang ada di simeulue barat ini. Hal ini menjadi sebuah momen yang tidak bisa dilupakan karena masing-masing memiliki strategi kampanye dalam menggapai tujuan agar setiap pasangan terwujud.

Potensi konflik muncul akibat perdebatan perbincangan politik, didalam masyarakat dan para elit-elit politik. Hal ini memberikan harapan-harapan baru kepada masyarakat, hal ini menjadi saingan di setiap tim sukses masing-masing disetiap Calon Anggota DPRK ingin menjadi yang terbaik bagi masyarakat, sehingga mempertahankan nama baiknya, serta martabat, jadi potensi konflik disini memberikan persaingan yang cukup hebat dalam mengambil hati masyarakat.

Konflik sosial terhadap masyarakat menjadi korban karena perpecahan gara-gara berbeda pilihan pada saat pemilihan sehingga masyarakat tidak saling bersikap baik antara

sesama dan saling bermusuhan¹. Inilah yang menjadi konflik sosial serta menjadi pertanyaan dalam kasus pemilihan dewan di kecamatan simeulue barat.

Dalam kampanye ini masyarakat juga memiliki strategi politik serta sangat berpengaruh terhadap sistem politik baik individu maupun kelompok. Namun pendekatan pemilihan DPRK yang ada di simeulue barat dapat berkembang dengan adanya pengaruh-pengaruh dari luar seperti media, sosialisasi politik dan lain-lain. Pengaruh-pengaruh inilah yang timbul dalam pendekatan politik terhadap masyarakat sehingga masyarakat dapat terbuai dengan bahasa-bahasa politik. Dengan adanya kampanye masyarakat tidak terlepas dari pencitraan bahasa politik dari setiap tim sukses sehingga menimbulkan suatu persepsi terhadap masyarakat dengan tujuan ingin menang sendiri.²

Hal ini menjadi lebih mengkhawatirkan bahwa masyarakat dalam menilai setiap partai politik yang muncul keatas, masing-masing kandidat saling mempertahankan kedudukan dan menghalalkan segala cara demi mendapatkan suara rakyat. Namun demikian masyarakat berhati-hati dalam menentukan pilihannya karena kriteria, atau visi dan misi setiap calon pasangan tidak sesuai dengan harapan pada saat kampanye yang di janjikan, ini disebabkan oleh bahasa-bahasa

¹ Inu Kencana Syafie, *Ilmu politik Jakarta*: (Jakarta: PT Rineka

² Charles R. Wright, *Sosiologi Komunikasi Massa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1988), hlm.23

politik yang bisa membawa masyarakat terbuai dengan komunikasih saat sosialisasi kampanye.³

Selain itu masyarakat kurang peduli dengan partai politik karena partai politik banyak mengumbar-umbar janji pada saat kampanye, partai politik hanya untuk masyarakat tertentu, partai politik kurang bersosialisasi dengan masyarakat simeulue barat khususnya di setiap desa masyarakat simeulue barat membutuh ruang untuk menyampaikan aspirasi tapi hal ini tidak ada ruang bagi masyarakat.

Hubungan calon kandidat dengan kekeluargaan, ini mejadi konsep setiap pemilihan karena hubungan kekeluargaan ini menjadi menonot dalam mendapatkan suara, akan tetapi hal ini tidak menjadi tolak ukur mencapai kemenangan setiap calon yang memiliki hubungan kekeluargaan dan turunan yang banyak. Dalam pemilihan ini biasanya setiap tim sukses setiap calon memberikan sertifikat atau SK dengan penuh janji untuk mempengaruhi pola pikir masyarakat sehingga masyarakat percaya karena sudah ada perjanjian yang tertulis dalam SK tersebut.

Selanjutnya dalam setiap kampanye biasanya masyarakat saling mencurigakan dan merasa dendam karena terjadi perselisihan dan berburuk sangka terhadap masing-masing kandidat dikarenakan timsukses yang berbicara dengan penuh

³Dan Nimmo, *Komunikasi Politik, Komunikator, Pesan, Dan Media*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2005).hlm .14

harapan pada saat kampanye dalam penyampayan hasil suara yang telah di peroleh terhadap calon yang di dukungnya.

Dalam pandangan masyarakat setiap calon yang mencalonkan diri sebagai Anggota Dewan maka masyarakat beranggapan pada titik akhirnya disiasiakan ketika sudah terpilih bahkan tidak lagi menyapa ketika bertemu dijalan, ketika pada saat kampanye sebelum pemilihan setiap anggota dewan yang lewat mebuca kaca mobil sambil menyapa masyarakat yang sedang duduk di kios atau di depan rumah.

Realitas yang sedang terjadi dimasyarakat simeulue barat sangat agresif karena masing-masing tim sukses saling berlomba dalam mempengaruhi masyarakat dengan cara kampanye serta mengungkapkan dengan banyak janji-janji.

Perbedaan pemilihan dikecamatan simeulue barat dengan kecamatan yang lain, pemilihan dikecamatan simeulue barat sering terjadi tidak seportif bahkan fakta yang terjadi memiliki sifat *Agresif* karena masyarakat sangat ambisi dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu sebagian besar masyarakat seakan terpisah-pisah dan karena dilatar belakangi oleh perbedaan pendapat dalam menentukan hak pilihnya, disinilah titik konflik sosial yang timbul di masyarakat oleh sebab itu di kecamatan Simeulue barat ini sangat tidak *relevan* dengan apa yang diharapkan.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mendalami permasalahan terkait dengan judul: **(pemilu dan potensi konflik sosial masyarakat terhadap kampanye pemilihan anggota dprk di kecamatan simeulue barat tahun 2019)**. Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu untuk mendukung bagaimana strategi kampanye yang dilakukan calon Anggota di kecamatan simeulue barat

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini ialah mengenai pemilu dan potensi konflik sosial masyarakat terhadap kampanye pemilihan anggota DPRK di Kec. Simeulue barat tahun 2019.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka penulis memunculkan pertanyaan seperti berikut:

1. Bagaimanakah strategi kampanye yang dilakukan Calon Anggota DPRK di kecamatan Simeulue barat?
2. Konflik-konflik apa yang terjadi akibat dari strategi kampanye yang dilakukan ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk menjelaskan bagaimana strategi kampanye yang dilakukan calon Anggota di kecamatan simeulue barat
2. Untuk menjelaskan konflik-konflik apa yang terjadi akibat dari strategi kampanye yang dilakukan.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengharapkan adanya manfaat bagi setiap pembaca, manfaat diantaranya ialah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu bagi masyarakat.
- b. Menjadi salah satu bahan atau contoh dalam penelitian pemilu dan potensi konflik sosial masyarakat terhadap kampanye pemilihan anggota DPRK di Kec. Simeulue barat.
- c. Menjadi salah satu kajian untuk penulisan ilmiah yang berkaitan dengan hubungan antara pemilu dan potensi konflik sosial masyarakat terhadap kampanye pemilihan anggota DPRK di Kec. Simeulue barat.

2. Manfaat Praktis

- a. Tulisan ini diharapkan agar masyarakat dapat melakukan interaksi yang baik terhadap sesamanya.
- b. Tulisan ini juga dapat memberikan masukan terhadap pemilu dan potensi konflik sosial masyarakat terhadap kampanye pemilihan anggota DPRK di Kec. Simeulue barat , agar dapat melakukan

interaksi yang baik terhadap masyarakat lain agar tidak terjadi konflik, dan lebih memperhatikan pola interaksi yang sesuai dengan ketentuan.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Kajian kepastakaan bertujuan untuk memperoleh gambaran hubungan topik yang akan di teliti dengan yang pernah di lakukan oleh penulis sebelumnya sehingga tidak ada pengulangan.

Firmanzah, Ph D. Dalam karyanya tentang *mengolah partai politik: komunikasi dandan positioning, ideologi politik dan Era Demokrasi*, dalam buku ini dibahas tentang bagaimana partai politik dan politisi membangun pondasi dan dasar berpolitik dalam rangka persaingan politik di era demokrasi. Perubahan signifikan persaingan politik telah terjadi di era reformasi dan menyaratkan peran dan kontribusi riil partai politik sebagai elemen penting dalam berdemokrasi. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk memberikan uraian mengolah partai politik: komunikasi dandan positioning, ideologi politik dan Era Demokrasi.⁴

⁴ Firmanzah, *Mengelola Partai Politik: Komunikasi Dan Positioning, Ideologi Politik Dan Era Demograsi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011), hlm.7

Perbedaan penelitian ini dengan skripsi peneliti yaitu: perbedaan lokasi penelitian yaitu di kecamatan simeulue barat, pendekatan dalam penelitian menggunakan studi lapangan, pemilu dan potensi konflik sosial masyarakat terhadap kampanye pemilihan anggota DPRK di Kecamatan Simeulue barat.

Skripsi karya sarjono dengan judul *Strategi public Rerations Politik Tuan Guru (Studi Kasus Pemilihan Gubernur NTB 2008)* Fakultas syar'ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dimana skripsi tersebut menjelaskan strategi yang di implementasikan oleh pulic relations politik (tim sukses) TGBKH.M. Zainul Majid untuk membagun opini pulik dan pencintraan politik sebelum kampanye pada kontestan pilkada NTB 2008.

Perbedaan penelitian kedua dengan skripsi peneliti adalah jika penelitian sebelumnya berfokus pada strategi yang di implementasikan oleh pulic relations politik atau tim sukses maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pemilu dan potensi konflik sosial masyarakat terhadap kampanye pemilihan anggota DPRK di Kecamatan Simeulue barat

Skripsi karya Sri Utariya dengan judul *tipologi partai islam di indonesia Kontestan pemilu 2004* fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Ygyakarta. Dimana skripsi tersebut menjelaskan tentang tipologi dan polarisasi pemikiran partai politik dari partai-partai politik islam yang lahir pasca orde baru terutama pada kontestan pemilu 2004.

Karya ini lebih endrung membahas tipologi dan polarisasi yang ada di partai islam di indonesia, dalam karya ini tipologi di bedakan menjadi tiga yaitu formalisti, substansivistik, dan fundamentalisme.

Perbedaan penelitian ketiga dengan sikripsi peneliti terletak tentang tipologi dan polarisasi pemikiran portai politik dari partai-partai islam yang lahir di pasca orde baru terutama pada kosten pemilu, Untuk sterategi kampanye dalam hal memenangkan pemilihan umum (pemilu) di wilayah kecamatan simeulue barat tentu adanya perinsip-perinsip dasar yang menunjang manufen politik untuk mencapai target kemenangan.

Skrip karya Abdul Salam dengan judul *Peran dan Kontribusi partai PDI-P dan Demokrasi (Studi pada pemilukada kota Yogyakarta)* fakultas syari'ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dimana skripsi tersebut menjelaskan tentang proses pemilukada kota Yogyakarta yang memberikan sumbangsih positif bagi keberlansungan suksesi kepemimpinan kepala daerah kota Yogyakarta.

Perbedaan penelitian keempat dengan sikripsi peneliti yaitu tentang proses pemilukada di kecamatan simeulue barat yang memberikan sumbangsi positif bagi keberlansungan suksesi kepemimpinan Anggota DPRK, dimana sikripsi peneliti semua berpihak yang berkaitan dengan strategi politik,

Skripsi karya Yohana Andiriani dengan judul *peran DPRD Daerah Istimewa Yogyakarta dalam pemilihan Kepala daerah Pada Era Otonomi tahun 2003 (perseptif Fiqh Siyasah)* Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta . yang menjelaskan tentang sistem pemilihan kepala daerah propinsi yang ada di daerah istimewa Yogyakarta, baik secara historis ataupun dalam pola pemerintah yang memakai sistem kerajaan, namun tetap mengikuti ketentuan presiden RI.

Perbedaan penelitian kelima dengan skripsi peneliti yaitu pemilihan kepala daerah, baik secara historis ataupun dalam pola pemerintahan yang memakai system kerajaan namun tetap mengikuti ketentuan yang ada.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya adalah seluruhnya membahas tentang pemilu, akan tetapi masing-masing penelitian mempunyai focus penelitian yang berbeda. Perbedaan sebelumnya dengan penelitian-penelitian yaitu penelitian ini berisi pemilu dan potensi konflik sosial masyarakat terhadap kampanye.

Akhirnya peneliti menulis dengan judul pemilu dan potensi konflik sosial masyarakat terhadap kampanye pemilihan anggota DPRK di Kecamatan Simeulue barat .Dan kepercayaan masyarakat simeulue barat agar tidak terjadi pengulangan penulisan skripsi.

B. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penelitian menggunakan teori konsep konflik menurut Ralf Dahrendrof. konsep konflik menurut Ralf Dahrendrof ialah setiap masyarakat memberikan perubahan atau petikayaan antara seorang yang saling mempertahankan masing-masing. Otoritas menurut Ralf Dahrendrof otoritas ini memusatkan pada struktul social yang luas, intinya ialah gagasan bahwa berbagai posisi dalam masyarakat mempunyai kualitas otoritas yang berbeda.otoritas merupakan kewewenang kekuasaan tersebut pertetangan itu terjadi dalam situasi.⁵

Berdasarkan teori di atas maka penulis menyimpulkan teori ini adalah teori konflikSeperti dalam teori konflik Ralf Dahrendorf yaitu Fungsional Struktural teori ini melihat anggota masyarakat terikat secara informal oleh norma-norma, nilai-nilai dan moralitas umum, maka teori konflik menilai keteraturan yang terdapat dalam penganutnya bertentangan dengan proposisi yang terdapat dalam teori Fungsional Strukturalmasyarakat itu hanyalah disebabkan karena adanya tekanan atau pemaksaan kekuasaan dari atas oleh golongan yang berkuasa.

Kontras lainnya adalah bahwa kalau penganut teori Fungsional Struktural melihat anggota masyarakat terikat secara informal oleh norma-norma, nilai-nilai dan moralitas umum, maka teori konflik menilai keteraturan yang terdapat dalam

⁵ Wirawan. *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian* (Jakarta: Salemba Humanika. 2010). Hlm 1-2.

masyarakat itu hanyalah disebabkan karena adanya tekanan atau pemaksaan kekuasaan dari atas oleh golongan yang berkuasa.

Dahrendorf adalah tokoh utama yang berpendirian bahwa masyarakat mempunyai dua wajah (konflik dan konsensus) dan karena itu teori sosiologi harus dibagi menjadi dua bagian: teori konflik dan teori konsensus. Teoritisi konsensus harus menguji nilai integrasi dalam masyarakat dan teoritisi konflik harus menguji konflik kepentingan dan penggunaan kekerasan yang mengikat masyarakat bersama dihadapan tekanan itu. Dahrendorf mengakui bahwa masyarakat tak kan ada tanpa konsensus dan konflik yang menjadi persyaratan satu sama lain. Jadi, kita tidak akan punya konflik kecuali ada konsensus sebelumnya.⁶

Konsep teori ini adalah wewenang dan posisi. Keduanya merupakan fakta sosial. Inti tesisnya sebagai berikut. Distribusi kekuasaan dan wewenang secara tidak merata tanpa kecuali menjadi faktor yang menentukan konflik sosial secara sistematis. Perbedaan wewenang adalah suatu tanda dari adanya berbagai posisi dalam masyarakat. Perbedaan posisi serta perbedaan wewenang di antara individu dalam masyarakat itulah yang harus menjadi perhatian utama para sosiolog. Struktur yang sebenarnya dari konflik-konflik harus diperhatikan di dalam susunan peranan sosial yang dibantu oleh harapan-harapan terhadap kemungkinan mendapatkan dominasi. Tugas

⁶George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal.154

utama menganalisa konflik adalah mengidentifikasi berbagai peranan kekuasaan dalam masyarakat.⁷

Posisi tertentu di dalam masyarakat mendelegasikan kekuasaan dan otoritas terhadap posisi yang lain. Fakta kehidupan sosial ini mengarahkan Dahrendorf kepada tesis sentralnya bahwa perbedaan didistribusikan otoritas “selalu menjadi faktor yang menentukan konflik sosial sistematis”.

A. Pemilu

Pemilihan Umum (Pemilu) adalah pasar politik tempat individu atau masyarakat berinteraksi untuk melakukan kontrak sosial (perjanjian masyarakat) antara peserta pemilihan umum (partai politik) dengan pemilih (rakyat) yang memiliki hak pilih setelah terlebih dahulu melakukan serangkaian aktivitas politik seperti kampanye, iklan, propaganda, melalui media massa cetak, audio dan lain-lain, diselenggarakan secara umum, langsung, rahasia, dan bebas yang juga merupakan syarat-syarat mutlak bagi suatu pemilihan umum. Menurut kelaziman negara demokrasinya ditugaskan pada suatu “Panitia Pemilihan Umum”⁸

Pemilihan Umum (Pemilu) merupakan instrumen penting dalam negara demokrasi yang menganut sistem perwakilan. Pemilu berfungsi sebagai alat penyaring bagi

⁷George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hal.26.

⁸ S.M.Amin, *Demokrasi Selayang Pandang*, Cetakan Kedua (Jakarta: Pradya Paramita, 1981), hal 14.

“politikus-politikus” yang akan mewakili dan membawa suara rakyat di dalam lembaga perwakilan. Mereka yang terpilih dianggap sebagai orang atau kelompok yang mempunyai kemampuan atau kewajiban untuk bicara dan bertindak atas nama suatu kelompok yang lebih besar melalui partai politik (parpol).⁹

Dalam Pemilihan Umum, pemilih dalam suatu Pemilu disebut konstituen, dan dari merekalah para peserta Pemilu memaparkan janji-janji dan program-programnya pada masa kampanye. Kampanye dilakukan selama waktu yang telah ditetapkan, menjelang hari pengambilan suara. Setelah pengambilan suara dilakukan, proses penghitungan dimulai. Pemenang Pemilu ditentukan oleh aturan main atau sistem penentuan pemenang yang sebelumnya telah ditetapkan dan disetujui oleh para peserta, dan disosialisasikan ke para pemilih. Pelaksanaan pemilu di berbagai negara dalam praktiknya, umumnya diselenggarakan sekali dalam empat tahun atau lima tahun. Misalnya, Indonesia menyelenggarakan pemilihan umum sekali dalam lima tahun. Sedangkan Amerika Serikat menyelenggarakan pemilu sekali dalam empat tahun. Dalam negara demokrasi, pemilu adalah merupakan salah satu hak asasi manusia yang sangat prinsipil. Prinsip demokrasi atau kedaulatan rakyat juga dapat menjamin peran serta

⁹ Moh. Mahmud MD, *Politik Hukum di Indonesia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017), hl. 60.

masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, sehingga setiap peraturan perundang-undangan yang diterapkan dan ditegakkan benar-benar mencerminkan perasaan keadilan masyarakat.¹⁰

Pentingnya sebuah proses pemilu dalam rangka melaksanakan kedaulatan rakyat. Demokrasi tidak akan pernah diakui keberadaannya sepanjang tidak diselenggarakan lewat pemilu dalam rangka menentukan orang-orang yang berhak menduduki kursi pemerintahan maupun wakilwakil rakyat di parlemen. Sedangkan untuk mewujudkan dan melestarikan nilai-nilai demokrasi itu sendiri, maka pelaksanaan pemilu secara langsung merupakan pilihan yang lebih tepat, karena rakyat sebagai pemegang kedaulatan dapat langsung berperan serta dalam menentukan para pemimpinnya.¹¹

Di sebuah negara demokrasi seperti Indonesia, pemilu menjadi sebuah agenda yang penting untuk dilaksanakan. Hal ini dikarenakan pemilu merupakan sebuah prasyarat bagi negara yang berfaham demokrasi, dan demokrasi sendiri merupakan sebuah sistem yang menjunjung tinggi suara rakyat.

B. Otoritas Menurut Ralf Dahrendorf

¹⁰ Janpatar Simamora, "Menyongsong Rezim Pemilu Serentak". Jurnal RechtsVinding, Vol. 3 No. 1 (April 2014), hal. 6

¹¹ Haposan Siallagan dan Janpatar Simamora, Hukum Tata Negara Indonesia (Medan: UD.Sabar, 2011), hal. 140

Otoritas, Dahrendorf memusatkan perhatian pada struktur sosial yang lebih luas. Inti tesisnya adalah gagasan bahwa berbagai posisi dalam masyarakat mempunyai kualitas otoritas yang berbeda. Otoritas tidak terletak di dalam diri individu, tetapi di dalam posisi. Dahrendorf tidak hanya tertarik pada struktur posisi, tetapi juga pada konflik antara berbagai struktur posisi itu: “sumber struktur konflik harus dicari di dalam tatanan peran sosial yang berpotensi untuk mendominasi atau ditundukkan”. Menurut Dahrendorf tugas pertama analisis konflik adalah mengidentifikasi berbagai peran otoritas di dalam masyarakat karena memusatkan perhatian kepada struktur berskala luas seperti peran otoritas itu.

Otoritas yang melekat pada posisi adalah unsur kunci dalam analisis Dahrendorf. Otoritas secara tersirat menyatakan superordinasi dan subordinasi. Mereka yang menduduki posisi otoritas diharapkan mengendalikan bawahan. Artinya, mereka berkuasa karena harapan dari orang yang berada di sekitar mereka, bukan karena ciri-ciri psikologis mereka sendiri. Seperti otoritas, harapan ini pun melekat pada posisi, bukan pada orangnya. Otoritas bukanlah fenomena sosial yang umum mereka yang tunduk pada kontrol dan mereka yang dibebaskan dari kontrol, ditentukan dalam masyarakat. Terakhir karena otoritas adalah absah, sanksi dapat dijatuhkan pada pihak yang menentang.

Menurut Dahrendorf, otoritas tidak konstan karena ia terletak dalam posisi, bukan di dalam diri orangnya. Karena itu seseorang yang berwenang dalam satu lingkungan tertentu tak harus memegang posisi otoritas di dalam lingkungan yang lain. Ini berasal dari argumen Dahrendorf yang menyatakan bahwa masyarakat tersusun dari sejumlah unit yang ia sebut asosiasi yang dikoordinasikan secara imperatif. Masyarakat terlihat sebagai asosiasi individu yang dikontrol oleh hierarki posisi otoritas. Karena masyarakat terdiri dari berbagai posisi, seorang individu dapat menempati posisi otoritas di satu unit dan menempati posisi yang subordinat di unit lain.

Otoritas dalam setiap asosiasi bersifat dikotomi; karena itu ada dua, hanya ada dua kelompok konflik yang dapat terbentuk di dalam asosiasi. Kelompok yang memegang posisi otoritas dan kelompok subordinat yang mempunyai kepentingan tertentu “yang arah dan substansinya saling bertentangan”. Disini kita berhadapan dengan konsep kunci lain dalam teori konflik Dahrendorf, yakni kepentingan. Kelompok yang berada di atas dan yang berada di bawah didefinisikan berdasarkan kepentingan bersama. Dahrendorf tetap menyatakan bahwa kepentingan itu, yang seperti tampak sebagai fenomena psikologi, pada dasarnya fenomena berskala luas.¹²

¹²George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal.155.

Kekuasaan selalu memisahkan dengan tegas antara penguasa dan yang dikuasai maka dalam masyarakat selalu terdapat dua golongan yang saling bertentangan. Masing-masing golongan dipersatukan oleh ikatan kepentingan nyata yang bertentangan secara substansial dan secara langsung di antara golongan-golongan itu.

Pertentangan itu terjadi dalam situasi di mana golongan yang berkuasa berusaha mempertahankan status quo sedangkan golongan yang dikuasai berusaha untuk mengadakan perubahan-perubahan. Pertentangan kepentingan ini selalu ada setiap waktu dan dalam setiap struktur. Karena itu kekuasaan yang sah selalu berada dalam keadaan terancam bahaya dari golongan yang anti status quo. Kepentingan yang terdalam satu golongan tertentu selalu dinilai obyektif oleh golongan yang bersangkutan dan selalu berdempetan (coherence) dengan posisi individu yang termasuk ke dalam golongan itu. Seorang individu akan bersikap dan bertindak sesuai dengan caracara yang berlaku dan yang diharapkan oleh golongannya. Dalam situasi konflik seorang individu akan menyesuaikan diri dengan peranan yangm diharapkan oleh golongannya itu, yang oleh Dahrendorf disebut sebagai peranan laten.¹³

¹³Prof. Dr. Nasrullah Nasir, Ms, Teori-teori Sosiologi, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009) hlm. 25.

Kekuasaan atau otoritas mengandung dua unsur yaitu penguasa dan orang yang dikuasai atau dengan kata lain atasan dan bawahan. Kelompok, konflik dan perubahan. Dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu:

- a. Kelompok semu (quasi group), yaitu sejumlah pemegang posisi dengan kepentingan yang sama, tetapi belum menyadari keberadaannya.
- b. Kelompok kepentingan (manifest), yaitu kelompok yang memiliki struktur, bentuk organisasi, tujuan atau program dan anggota perorangan. Kelompok ini merupakan agen riil dari konflik Kelompok.¹⁴
- c. Kelompok konflik, yaitu kelompok yang terlibat dalam konflik kelompok actual. Kelompok tersebut merupakan konsep dasar untuk menjelaskan konflik sosial. Kelompok dalam masyarakat tidak pernah berada dalam posisi ideal sehingga selalu ada faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik sosial.¹⁵

C. Kelompok Semu dan Kelompok Kepentingan

Dahrendorf membedakan golongan yang terlibat konflik itu atas dua tipe. Kelompok semu (quasi group) dan kelompok kepentingan (interest group). Kelompok semu

¹⁴*Ibid*, hlm.25.

¹⁵Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 1994), hal.135.

merupakan kumpulan dari para pemegang kekuasaan atau jabatan dengan kepentingan yang sama yang terbentuk karena munculnya kelompok kepentingan. Sedangkan kelompok yang kedua yakni kelompok kepentingan terbentuk dari kelompok semu yang lebih luas. Kelompok kepentingan ini mempunyai struktur, organisasi, program, tujuan serta anggota yang jelas. Kelompok kepentingan inilah yang menjadi sumber nyata timbulnya konflik dalam masyarakat.¹⁶

Kepentingan kelas objektif yang ditentukan secara struktural yang tidak disadari oleh individu di sebut Dahrendorf dengan kepentingan laten (latent interest), dimana kepentingan itu tidak dapat menjadi dasar yang jelas dalam pembentukan kelompok. Para anggota di dalam asosiasi yang dikordinasi secara imperatif itu memiliki kepentingan laten yang sama dapat dipandang sebagai kelompok semu (quasi group). Sebaliknya kepentingan kelas yang disadari individu terutama kalau kepentingan itu dengan sadar dikejar sebagai tujuan disebut sebagai kepentingan manifest.¹⁷

Bagi asosiasi apa saja, ada dua kelompok semu yang utama yaitu mereka yang memiliki posisi dominasi otoritatif dan mereka yang harus tunduk pada pengguna otoritas

¹⁶George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hal. 153

¹⁷Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 78

tersebut. kalau orang dalam salah satu kelompok semu mengembangkan suatu kesadaran kelas bersama kesadaran akan kepentingan bersama dan mengorganisasikan kegiatan untuk mengejar kepentingan itu akan melahirkan suatu kelompok kepentingan.

Meskipun para anggota suatu kelompok kepentingan yang bersifat konflik diambil dari kelompok semu yang sama, tidak semua orang yang termasuk dalam kelompok semu yang sama itu harus bergabung dalam suatu kelompok kepentingan yang bersifat konflik untuk mengejar kepentingan kelasnya.¹⁸

Menurut Dahrendorf masyarakat mempunyai sisi ganda, konflik dan konsensus yang menjadi persyaratan satu sama lain. Tidak akan ada konflik kecuali ada konsensus. Konflik tidak akan lahir tanpa adanya konsensus sebelumnya. Konsep konsensus menurut teori konflik merupakan ketidakbebasan yang dipaksakan, bukan hasrat untuk stabil sebagaimana menurut teori fungsionalisme. Hal ini posisi sekelompok orang dalam struktur sosial menentukan otoritas terhadap kelompok lainnya (otoritas berada di dalam posisi). Kepentingan dikategorikan

¹⁸George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hal. 153

Dahrendorf menjadi kepentingan tersembunyi dan kepentingan nyata.¹⁹

Dahrendorf berpendapat bahwa konsep-konsep seperti kepentingannya dan kepentingan laten, kelompok kepentingan dan kelompok semu, posisi dan otoritas merupakan unsur-unsur dasar untuk dapat menerangkan bentuk-bentuk dari konflik.²⁰

Di bawah kondisi yang ideal tak ada lagi variabel lain yang diperlukan. Tetapi, karena kondisi tak pernah ideal, maka banyak faktor lain ikut berpengaruh dalam proses konflik sosial.

Dahrendorf menyebut kondisi-kondisi teknis seperti personil yang cukup, kondisi politik seperti situasi politik secara keseluruhan, dan kondisi sosial seperti keberadaan hubungan komunikasi. Cara orang direkrut ke dalam kelompok semu adalah kondisi sosial yang penting bagi Dahrendorf. Dia menganggap bahwa jika rekrutmen berlangsung secara acak dan ditentukan oleh peluang, maka kelompok kepentingan, dan akhirnya kelompok konflik, tak mungkin muncul. Tetapi, bila perekrutan ke dalam kelompok semu ditentukan secara struktural, maka kelompok ini menyediakan basis perekrutan yang subur

¹⁹Novri Susana. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2010), hlm 49.

²⁰George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hal.27

untuk kelompok-kelompok kepentingan dan dalam kasus tertentu, kelompok konflik.²¹

Dilain pihak, konflik dapat menciptakan konsensus dan integrasi. Oleh sebab itu, proses konflik sosial merupakan kunci adanya struktur sosial. Dahrendorf berpendapat bahwa di dalam setiap asosiasi yang ditandai oleh pertentangan terdapat ketegangan diantara mereka yang ikut dalam struktur kekuasaan dan yang tunduk pada struktur itu . Kekuasaan memisahkan dengan tegas antara penguasa dan yang dikuasai, sehingga di dalam masyarakat terdapat dua pihak yang saling bertentangan karena adanya perbedaan kepentingan.

D. Tipe-Tipe Konflik

Fisher mengemukakan empat tipe konflik yang akan menggambarkan persoalan sikap, perilaku, dan situasi yang ada Empat tipe konflik tersebut yaitu:²²

1. Konflik Laten

Konflik Laten Suatu keadaan yang didalamnya terdapat banyak persoalan, sifatnya tersembunyi dan perlu diangkat ke permukaan agar bisa ditangani. Kehidupan masyarakat yang tampak stabil dan harmonis bukan jaminan bahwa didalam masyarakat tidak terdapat permusuhan dan pertentangan. Di balik stabilitas, keharmonisan, serta perdamaian justru konflik laten yang

²¹George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media,2004), hal.157

²²Susan, Novrin. 2010. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana. Hlm 100

tinggal menunggu waktu saja untuk pecah menjadi konflik terbuka. Tipe konflik jenis ini masyarakat cenderung menyembunyikan konflik yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Tipe konflik laten merupakan konflik batin dimana konflik ini disebabkan dengan adanya gagasan atau keinginan dua individu atau lebih yang saling bertentangan dan menguasai diri individu sehingga mempengaruhi sikap, perilaku tindakan dan keputusannya. Latar belakang terjadinya konflik laten ini bisa berasal dari faktor diri sendiri, keluarga, teman atau lingkungan sekitar.

2. Konflik Terbuka

Konflik terbuka merupakan situasi ketika konflik sosial telah muncul kepermukaan yang berakar dari semangat nyata dan memerlukan berbagai tindakan untuk mengatasi akar penyebab dan berbagai efeknya. Pada situasi konflik terbuka, biasanya akan bermunculan keterlibatan sejumlah besar pihak dan tuntutan-tuntutan yang tersebar luas dengan cepat. Biasanya konflik ini disebabkan karena yang bersangkutan tidak mampu atau tidak terlatih dalam mengendalikan emosinya dan kurang memahami keadaan lingkungan sekitar.

Untuk mengatasi terjadinya tipe konflik ini diperlukan keterampilan manajemen konflik seperti mencari sumber terjadinya konflik, mengidentifikasi jenis konflik yang terjadi apakah konflik tersebut merupakan

konflik pribadi, konflik dengan keluarga, konflik antar anggota organisasi, atau konflik antar kelompok sehingga konflik terbuka dapat diselesaikan dengan baik.

3. Tanpa Konflik

Tanpa Konflik Tipe ini menggambarkan situasi yang relatif stabil, masyarakat cenderung menginginkan adanya hubungan-hubungan antarkelompok bisa saling memenuhi dan hidup damai.

Tipe ini bukan berarti tidak ada konflik, melainkan masyarakat mampu menciptakan struktur sosial yang bersifat mencegah kearah konflik kekerasan, adanya kebudayaan atau kebiasaan masyarakat untuk menjauhi permusuhan dan kekerasan. Tipe tanpa konflik menjelaskan meski adanya konflik yang timbul di lingkungan masyarakat, namun masyarakat mencari jalan keluar untuk menghindari terjadinya konflik yang berkepanjangan. Hal ini disebabkan dengan adanya pengaruh kebudayaan yang melekat di dalam lingkungan masyarakat seperti timbulnya jiwa kegotong-royongan sehingga masyarakat memilih menghindari terjadinya konflik. Tipe tanpa konflik ini merupakan tipe yang ideal.

4. Konflik Dipermukaan

Konflik dipermukaan yaitu memiliki akar yang dangkal atau tidak berakar dan muncul karena hanya adanya kesalahpahaman mengenai sasaran yang dapat

diatasi dengan meningkatkan komunikasi (dialog terbuka). Konflik terjadi karena timbulnya kesalahpahaman atau perbedaan persepsi. Perbedaan pandangan ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti budaya, pengalaman, kepentingan pribadi atau kepentingan kelompok, kelas sosial, ekonomi, dan faktor lingkungan lainnya. Selain itu, komunikasi yang buruk dapat menyebabkan seseorang membuat asumsi atau argumen yang salah dan ketika seseorang gagal memahami atau menerima perbedaan pesan komunikasi tersebut akan berakibat pada munculnya konflik.

Untuk menyelesaikan terjadinya konflik dipermukaan dapat dilakukan dengan cara yaitu menyesuaikan komunikasi dengan kebutuhan orang lain, mengembangkan sikap toleran atau menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengan pendapat atau argumen pribadi, memahami dan bertanya secara aktif untuk memperjelas maksud dan tujuan yang diharapkan, menemukan akar masalah atau sumber masalah yang terjadi serta menjalin komunikasi secara efektif sehingga konflik dipermukaan dapat dihindari.

E. Bentuk-Bentuk Konflik Sosial

Lewis A.Coser membedakan konflik atas dua bentuk, yakni konflik realistik dan konflik non realistik.

- a) Konflik yang realistis berasal dari kekecewaan individu atau kelompok atas tuntutan-tuntutan maupun perkiraan kentungan yang terjadi dalam hubungan sosial.
- b) Konflik non-realistis adalah konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan saingan yang antagonistic (bertentangan, berlawanan), tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak. Dalam masyarakat tradisional pembalasan dendam, lewat ilmu ghaib merupakan bentuk konflik non-realistis. Lebih lanjut Coser menyatakan bahwa dalam satu situasi bisa terdapat elemen konflik realistis dengan non-realistis. Pemogokan melawan majikan, misalnya dapat berupa sikap atau sifat permusuhan dan perlawanan yang timbul tidak hanya sebagai akibat dari ketegangan hubungan antara buruh dan majikan. Sikap dan sikap bisa jadi juga timbul karena ketidakmampuan menghilangkan rasa permusuhan terhadap figus-figur yang berkuasa. Misalnya figure ayah yang sangat otoriter. Dengan demikian energi-energi agresif mungkin terakumulasi dalam proses-proses interaksi lain sebelum ketegangan dalam situasi konflik di redakan. Berdasarkan kedua bentuk konflik diatas, Coser juga membagi konflik menjadi konflik in-group dan konflik out-group. Konflik in-group adalah konflik yang terjadi dalam kelompok atau

masyarakat sendiri. Contoh konflik yang terjadi antara anggota dalam satu geng. Sementara konflik out-group adalah konflik yang terjadi antara suatu kelompok atau masyarakat dengan kelompok atau masyarakat lain.

Contoh, konflik yang terjadi antara satu geng dengan geng lainnya. Ahli lain yakni Ralf Dahrendorf membedakan konflik atas empat macam, yakni sebagai berikut:

1. Konflik-konflik antara atau dalam peranan sosial. Misalnya antara peranan-peranan dalam keluarga atau profesi seperti peranan seorang suami dan istri dalam mendapatkan penghasilan.
2. Konflik-konflik antara kelompok-kelompok sosial.
3. Konflik-konflik antara kelompok-kelompok yang terorganisasi dan tidak terorganisasi.
4. Konflik-konflik antara satuan nasional, seperti antara partai politik, antara Negara-negara atau organisasi-organisasi Internasional.²³

F. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Konflik

Para sosiolog berpendapat bahwa akar dari timbulnya konflik yaitu adanya hubungan sosial, ekonomi, politik yang akarnya adalah perebutan atas sumber-sumber kepemilikan,

²³Mustamin. *Studi Konflik Sosial Di Desa Bugis Dan Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2014*. ISSN 2442-9511, Vol. 2. No. 2. Hlm . 186.

status sosial dan kekuasaan yang jumlah ketersediaannya sangat terbatas dengan pembagian yang tidak merata di masyarakat.²⁴

Ketidak merataan pembagian aset-aset sosial di dalam masyarakat tersebut dianggap sebagai bentuk ketimpangan. Ketimpangan pembagian ini menimbulkan pihak-pihak tertentu berjuang untuk mendapatkannya atau menambahinya bagi yang perolehan asset sosial relatif sedikit atau kecil. Sementara pihak yang telah mendapatkan pembagian asset sosial tersebut berusaha untuk mempertahankan dan bisa juga menambahinya. Pihak yang cenderung mempertahankan dan menambahinya disebut sebagai status quo dan pihak yang berusaha mendapatkannya disebut sebagai status need. Pada dasarnya, secara sederhana penyebab konflik dibagi dua, yaitu:

1. Kemajemukan horizontal, yang artinya adalah struktur masyarakat yang mejemuk secara kultural, seperti suku bangsa, agama, ras dan majemuk sosial dalam arti perbedaan pekerjaan dan profesi seperti petani, buruh, pedagang, pengusaha, pegawai negeri, militer, wartawan, alim ulama, sopir dan cendekiawan. Kemajemuka horizontal-kultural menimbulkan konflik yang masing-masing unsur kultural tersebut mempunyai karakteristik sendiri dan

²⁴Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal 361.

masing-masing penghayat budaya tersebut ingin mempertahankan karakteristik budayanya tersebut. Dalam masyarakat yang strukturnya seperti ini, jika belum ada konsensus nilai yang menjadi pegangan bersama, konflik yang terjadi dapat menimbulkan perang saudara.

2. Kemajemukan vertikal, yang artinya struktur masyarakat yang terpolarisasi berdasarkan kekayaan, pendidikan, dan kekuasaan. Kemajemukan vertikal dapat menimbulkan konflik sosial karena ada sekelompok kecil masyarakat yang memiliki kekayaan, pendidikan yang mapan, kekuasaan dan kewenangan yang besar, sementara sebagian besar tidak atau kurang memiliki kekayaan, pendidikan rendah, dan tidak memiliki kekuasaan dan kewenangan. Pembagian masyarakat seperti ini merupakan benih subur bagi timbulnya konflik sosial.²⁵

Namun beberapa sosiolog menjabarkan banyak faktor yang menyebabkan terjadinya konflik-konflik, diantaranya yaitu:

1. Perbedaan pendirian dan keyakinan orang perorangan telah menyebabkan konflik antar

²⁵Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal 361.

individu²⁶ Dalam konflik-konflik seperti ini terjadilah bentrokan-bentrokan pendirian, dan masingmasing pihak pun berusaha membinasakan lawannya. Membinasakan disini tidak selalu diartikan sebagai pembinasakan fisik, tetapi bisa pula diartikan dalam bentuk pemusnahan simbolik atau melenyapkan pikiran-pikiran lawan yang tidak disetujui. Di dalam realitas sosial tidak ada satu pun individu yang memiliki karakter yang sama sehingga perbedaan pendapat, tujuan, keinginan tersebutlah yang mempengaruhi timbulnya konflik sosial.

2. Perbedaan kebudayaan. Perbedaan kebudayaan tidak hanya akan menimbulkan konflik antar individu, akan tetapi bisa juga antar kelompok. Pola-pola kebudayaan yang berbeda akan menimbulkan pola-pola kepribadian dan pola-pola perilaku yang berbeda pula dikalangan khalayak kelompok yang luas. Selain itu, perbedaan kebudayaan akan mengakibatkan adanya sikap etnosentrisme yaitu sikap yang ditunjukkan kepada kelompok lain bahwa kelompoknya adalah yang paling baik. Jika masingmasing kelompok yang ada di dalam

²⁶J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hal 68.

kehidupan sosial sama-sama memiliki sikap demikian, maka sikap ini akan memicu timbulnya konflik antar penganut kebudayaan.²⁷

3. Perbedaan kepentingan. Mengejar tujuan kepentingan masing-masing yang berbeda-beda, kelompok-kelompok akan bersaing dan berkonflik untuk memperebutkan kesempatan dan sarana.²⁸

Perbedaan pendirian, budaya, kepentingan, dan sebagainya tersebut diatas sering terjadi pada situasi-situasi perubahan sosial. Dengan demikian perubahan-perubahan sosial itu secara tidak langsung dapat dilihat sebagai penyebab juga terjadinya (peningkatan) konflik-konflik sosial. Perubahan-perubahan sosial yang cepat dalam masyarakat akan mengakibatkan berubahnya sistem nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Dan perubahan nilai-nilai di dalam masyarakat ini akan menyebabkan perbedaan-perbedaan pendirian dalam masyarakat

G. Dampak dari Adanya Konflik terhadap Masyarakat

Tak perlu diragukan lagi, proses sosial yang namanya konflik itu adalah suatu proses yang bersifat disosiatif. Namun demikian, sekalipun sering berlangsung dengan keras dan tajam,

²⁷*Ibid*, hlm, 68

²⁸Astrid Susanto, Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial, (Bandung:Bina Cipta, 2006), hal.70

proses-proses konflik itu sering pula mempunyai akibat-akibat yang positif bagi masyarakat. Konflik-konflik yang berlangsung dalam diskusi misalnya, jelas akan unggul, sedangkan pikiran-pikiran yang kurang terkaji secara benar akan tersisih. Positif atau tidaknya akibat konflik-konflik memang tergantung dari persoalan yang dipertentangkan, dan tergantung pula dari struktur sosial yang menjadi ajang berlangsungnya konflik. Oleh karena itu ada dua dampak dari adanya konflik terhadap masyarakat yaitu:

1) Dampak positif dari adanya konflik

1. Bertambahnya solidaritas intern dan rasa in-group suatu kelompok.²⁹ Apabila terjadi pertentangan antara kelompok-kelompok, solidaritas antar anggota di dalam masing-masing kelompok itu akan meningkat sekali. Solidaritas di dalam suatu kelompok, yang pada situasi normal sulit dikembangkan, akan langsung meningkat pesat saat terjadinya konflik dengan pihak-pihak luar.
2. Konflik di dalam masyarakat biasanya akan menggugah warga masyarakat yang semula pasif menjadi aktif dalam memainkan peranan tertentu di dalam masyarakat.

a. Dampak negatif dari adanya konflik

²⁹J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hal 68

1. Hancurnya kesatuan kelompok, jika konflik yang tidak berhasil diselesaikan menimbulkan kekerasan atau perang, maka sudah barang tentu kesatuan kelompok tersebut akan mengalami kehancuran.³⁰
2. Adanya perubahan kepribadian individu. Artinya, di dalam suatu kelompok yang mengalami konflik, maka seseorang atau sekelompok orang yang semula memiliki kepribadian pendiam, penyabar menjadi beringas, agresif dan mudah marah, lebih-lebih jika konflik tersebut berujung pada kekerasan.³¹
3. Hancurnya nilai-nilai dan norma sosial yang ada. Antara nilai-nilai dan norma sosial dengan konflik terdapat hubungan yang bersifat korelasional, artinya bisa saja terjadi konflik berdampak pada hancurnya nilai-nilai dan norma sosial akibat ketidakpatuhan anggota masyarakat akibat dari konflik.³²

H. Upaya-upaya Untuk Mengatasi Konflik

³⁰Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal 377.

³¹Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal 378.

³²J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hal 70.

Secara sosiologi, proses sosial dapat berbentuk proses sosial yang bersifat menggabungkan (*associative processes*) dan proses sosial yang menceraikan (*dissociative processes*). Proses sosial yang bersifat asosiatif diarahkan pada terwujudnya nilai-nilai seperti keadilan sosial, cinta kasih, kerukunan, solidaritas. Sebaliknya proses sosial yang bersifat dissosiatif mengarah pada terciptanya nilai-nilai negatif atau asosial, seperti kebencian, permusuhan, egoisme, kesombongan, pertentangan, perpecahan dan sebagainya. Jadi proses sosial asosiatif dapat dikatakan proses positif. Proses sosial yang dissosiatif disebut proses negatif. Sehubungan dengan hal ini, maka proses sosial yang asosiatif dapat digunakan sebagai usaha menyelesaikan konflik³³

Adapun bentuk penyelesaian konflik yang lazim dipakai, yakni konsiliasi, mediasi, arbitrase, koersi (paksaan), *détente*. Urutan ini berdasarkan kebiasaan orang mencari penyelesaian suatu masalah, yakni cara yang tidak formal lebih dahulu, kemudian cara yang formal, jika cara pertama membawa hasil.³⁴

Menurut Nasikun, bentuk-bentuk pengendalian konflik ada enam yaitu:

1. Konsiliasi (*conciliation*), pengendalian semacam ini terwujud melalui lembaga-lembaga tertentu yang memungkinkan tumbuhnya pola diskusi dan pengambilan keputusan-keputusan diantara pihak-

³³Drs. Soetomo, *Masalah Sosial dan Pembangunan*, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1995), hal.77

³⁴Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal.22

pihak yang berlawanan mengenai persoalan-persoalan yang mereka pertentangkan.

2. Mediasi (mediation), bentuk pengendalian ini dilakukan bila kedua belah pihak yang bersengketa bersama-sama sepakat untuk memberikan nasihat-nasihatnyatentang bagaimana mereka sebaiknya menyelesaikanpertentangan mereka.
3. Arbitrasi berasal dari kata latin arbitrium, artinya melalui pengadilan, dengan seorang hakim (arbiter) sebagai pengambil keputusan. Arbitrasi berbeda dengan konsiliasi dan mediasi. Seorang arbiter memberi keputusan yang mengikat kedua belah pihak yang bersengketa, artinya keputusan seorang hakim harus ditaati. Apabila salah satu pihak tidak menerima keputusan itu, ia dapat naik banding kepada pengadilan yang lebih tinggi sampai instansi pengadilan nasional yang tertinggi.
4. Perwasitan Di dalam hal ini kedua belah pihakyang bertentangan bersepakat untuk memberikan keputusan-keputusan tertentu untuk menyelesaikan konflik yang terjadi diantara mereka.³⁵

I. Kampanye politik

³⁵Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal.25.

Kampanye menurut kamus bahasa Indonesia adalah serentak mengadakan gerakan bisik- gerakan dengan jalan menyiarkan kabar angin kampanye. Menurut Rice dan Paisley menyebutkan bahwa kampanye adalah keinginan untuk mempengaruhi kepercayaan dan tingkah laku orang lain dengan daya tarik yang komunikatif. Kampanye politik adalah bentuk komunikasi politik yang dilakukanseseorang atau sekelompok orang atau organisasi politik dalam waktu tertentu untuk memperoleh dukungan politik dari masyarakat.

Pengertian kampanye berdasarkan UU Nomor 1 Tahun 2015 tentang Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, Dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah pada pasal 1 angka 26 adalah kegiatan Peserta Pemilu untuk meyakinkan para pemilih dengan menawarkan visi, misi, dan program Peserta Pemilu.

Rogers dan Storey (1987) mendefinisikan kampanye sebagai serangkaian tindakan komunikasi yang terencana dengan tujuan untuk menciptakan efek tertentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkelanjutan pada kurun waktu tertentu. Beberapa ahli komunikasi mengakui bahwa definisi yang diberikan Rogers dan Storey adalah yang paling populer dan dapat diterima dikalangan ilmuwan komunikasi Jadi pada dasarnya kampanye merupakan hal lumrah yang sering ditemukan. Bahkan dalam beberapa waktu sering kali ditemukan

implementasi dari proses kampanye yang tidak sejalan dengan regulasi yang telah disepakati bersama. Yang nantinya akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.³⁶

Menurut Lock dan Haris Kampanye politik terkait erat dengan pembentukan *image* politik. Dalam kampanye politik terdapat dua hubungan yang akan dibangun, yaitu internal dan eksternal. Hubungan internal adalah suatu proses antara anggota-anggota partai dengan pendukung untuk memperkuat ikatan ideologis dan identitas mereka. Sementara hubungan eksternal dilakukan untuk mengkomunikasikan *image* yang akan dibangun kepada pihak luar partai, termasuk media massa dan masyarakat. Faktor utama penyebab seseorang bisa meraih kemenangan adalah sejauh mana kemampuannya dalam mencitrakan diri sehingga masyarakat mengenalnya dan bersimpati padanya.

Banyak strategi yang bisa dilakukan untuk menjadi pemenang. Ada strategi yang positif (sesuai dengan aturan) dan ada juga yang negatif, seperti: *imoney politic black campaigning*, manipulasi suara dan sederet kecenderungan lainnya. Di antara strategi yang kerap dimainkan dalam kompetisi politik baik pada pemilu anggota legislatif, pilpres atau pemilu kepala daerah adalah mengangkat sebuah opini dan isu yang menyita perhatian publik dan menimbulkan simpati bagi para pemilih. Selain itu. Ada juga strategi

³⁶ Venus Antar. *Manajemen Kampanye; Panduan Teoritis Dan Praktis Dalam Mengefektifkan Kampanye Komunikasi. Simbiosis Rekaatam Media*, (Bandung, 2004.) hlm 20.

kampanye dengan menetapkan figur atau tokoh di balik partai, ideologi atau kepentingan, dan janji yang diusung.³⁷

Salah satu strategi politik adalah melalui kampanye. Kampanye adalah aktifitas komunikasi yang ditujukan untuk mempengaruhi orang lain agar ia memiliki wawasan, sikap, dan perilaku sesuai dengan kehendak atau keinginan penyebar atau pemberiinformasi. Dalam konteks komunikasi politik menurut Steven Chaffe, kampanye dimaksudkan untuk memobilisasi dukungan terhadap suatu hal atau seorang kandidat. Sedangkan menurut Imawan, kampanye adalah upaya persuasif untuk mengajak orang lain yang belum sepaham atau belum yakin pada ide-ide yang ditawarkan, agar mereka bersedia bergabung dan mendukungnya.³⁸

J. Strategi Politik

Secara efektif agar dapat menjangkau seluruh masyarakat. Jenis komunikasi yang dianggap sesuai untuk memenuhi kebutuhan itu adalah komunikasi massa, sehingga saluran komunikasi yang banyak digunakan adalah media massa. Media massa dimanfaatkan oleh tim sukses dari setiap pasangan

³⁷ Sugiarto, *Strategi Pemenangan Dalam Pemilihan Kepala Daerah*, Jurnal: *Strategi Kemasyarakatan, kebudayaan, dan politik* Vol, 27, No. 3, Tahun 2014. Hlm146.

³⁸ Sugiarto, *Strategi Pemenangan Dalam Pemilihan Kepala Daerah*, Jurnal: *Strategi Kemasyarakatan, kebudayaan, dan politik* Vol, 27, No. 3, Tahun 2014. Hlm147.

calon kepala daerah untuk menciptakan citra diri positif dari pasangan calon tersebut di masyarakat. Proses pencitraan lewat media massa itu dilakukan berulang-ulang sehingga pada akhirnya akan melket di pikiran pemilih dan mendorong mereka untuk memilih calon kepala daerah tersebut.³⁹

1. Kampanye

Kampanye adalah sebuah tindakan dan usaha yang bertujuan mendapatkan pencapaian dukungan, usaha kampanye bisa dilakukan oleh perorangan atau sekelompok orang yang terorganisir untuk melakukan pencapaian suatu proses pengambilan keputusan didalam suatu kelompok, kampanye biasa juga dilakukan guna memengaruhi, penghambatan, pembelokan pecapaian. Dalam sistem politik demokrasi, kampanye politis berdaya mengacu pada kampanye *elektoral* pencapaian dukungan, dimana wakil terpilih atau referenda diputuskan. Kampanye politis tindakan politik berupaya meliputi usaha terorganisir untuk mengubah kebijakan didalam suantu institusi.

2. Anggota Dewan.

Anggota Dewan adalah Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi (singkat DPRD) adalah lembaga perwakilan rakyat daerah yang berkedudukan sebgai unsur penyelenggara pemerintahan daerah provinsi. DPRD provinsi terdiri atas

³⁹Sugiarto, *Strategi Pemenangan Dalam Pemilihan Kepala Daerah*, Jurnal: Sestrategi Kemenagan masyarakat , kebudayaan, dan politik Vol, 27, No. 3, Tahun 2014. Hlm148.

aanggota partai politik peserta pemilihan umum yang dipilih melalui pemilihan umum.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang diskriptif. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai sumber kunci.⁴⁰ dalam hal ini peneliti mendeskripsikan tentang pemilu dan potensi konflik sosial masyarakat terhadap kampanye pemilihan anggota DPRK di Kec. Simeulue barat.

Untuk mengolah data yang kongkrit, maka peneliti menggunakan jenis lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan Sejalan dengan tujuan dari penelitian ini, maka penulis memilih jenis penelitian dengan menggunakan metode diskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan : Pemilu Dan Potensi Konflik Sosial Masyarakat Terhadap Kampanye Pemilihan Anggota DPRK Di Kec. Simeulue Barat .

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan untuk melakukan penelitian. Lokasi penelitian menunjukkan adanya

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm.14-15.

pelaku, tempat, dan kegiatan yang dapat di observasi.⁴¹ Lokasi yang penulis pilih sebagai tempat untuk memperoleh data adalah Kecamatan Simeulue Barat sebagai tempat untuk memperoleh data karena kecamatan tersebut merupakan Kecamatan yang mengolah Pemilu Dan Potensi Konflik Sosial Masyarakat Terhadap Kampanye Pemilihan Anggota DPRK Di Kec. Simeulue Barat.

2. Informan penelitian

Informan penelitian adalah subjek penelitian di dalam penelitian kualitatif yang berkaitan dengan bagaimana langkah yang ditempuh peneliti agar data atau informasi dapat diperolehnya.⁴² *Purposive Sampling* berarti teknik pengambilan sampel secara sengaja.⁴³ Maksudnya, peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu. Jadi, sampel diambil tidak secara acak, tapi ditentukan sendiri oleh peneliti. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat, tokoh perempuan, pengurus partai, calon Anggota DPRK dikecamatan simeulue barat.

⁴¹ Sukarjo Nasution, *Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Asmara, 2000), Hlm. 43.

⁴² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 107.

²⁸ *Ibid*

B. Instrumen Penelitian

Menurut Sanjaya, Instrumen penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi penelitian. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa instrument dalam penelitian adalah peneliti sendiri. Pengumpulan data sebuah penelitian yang dilakukan dengan berbagai metode-metode penelitian seperti observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi memerlukan alat bantu sebagai instrumen.⁴⁴

Instrumen yang dimaksud yaitu kamera/handphone untuk memfoto, pulpen dan buku. Kamera digunakan ketika penulis melakukan observasi untuk merekam suara dan mengambil gambar ketika mengumpulkan data, baik menggunakan metode wawancara observasi dan sebagainya, sedangkan pulpen dan buku digunakan untuk menulis informasi yang didapatkan dari narasumber.

⁴⁴ Sanjaya Ade, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 84.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang akurat, sehingga tanpa mengetahui teknik pengumpulan data peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.⁴⁵ Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan (*non practical*) dan mencatat fenomena yang muncul dikalangan masyarakat.⁴⁶ Data penelitian ini diperoleh dikecamatan simeulue barat. Disini peneliti melakukan observasi langsung kecamatan simeulue barat dan langsung terjun ke berapa tokoh dan pengurus partai dan calon Anggota DPRK dikabupaten simeulue kecamatan

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm 224.

⁴⁶Kristi Poewardari, *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi, Cetakan Pertama* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi, 1983), hlm.62.

simeulue barat agar data yang di dapatkan sesuai dengan apa yang dilihat di lapangan.

2. Interview (Wawancara)

Interview adalah sebuah dialog yang dilakukan dengan cara wawancara (*interview*),⁴⁷ yaitu proses tanya jawab yang dilakukan peneliti dengan tokoh masyarakat secara langsung di kecamatan simeulue barat. Wawancara yang digunakan peneliti adalah jenis wawancara terbuka sehingga memperoleh informasi atau keterangan-keterangan tentang kampanye.⁴⁸ Dalam wawancara ini peneliti akan mewawancarai tokoh masyarakat , tokoh perempuan, pengurus partai, calon Anggota dewan DPRD dikecamatan simeulue barat.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono dokumentasi adalah salah satu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung

⁴⁷ Siharsini Arikanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Cetakan Pertama* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 144.

⁴⁸ Abdurahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 103.

penelitian.⁴⁹ Dokumentasi dilakukan dengan pengumpulan data-data tertulis yang terdapat dikecamatan simeulue barat dengan fenomena yang diteliti dan dokumen lainnya yang mendukung. Untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara dilengkapi dengan gambar/foto penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵⁰

Peneliti akan menganalisis data dengan menggunakan metode *field research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai *human instrument*,

⁴⁹ Sugiyono, *Penelitian dan Pengembangan* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm 329.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm 244

berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya.⁵¹ Data yang diperoleh diklasifikasikan menurut fokus permasalahannya dan kemudian data tersebut diolah dan dianalisis berdasarkan tujuan penelitian, kemudian hasilnya akan disimpulkan.

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilih oleh peneliti.⁵²

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 222

⁵² Milles Dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hlm. 16-19.

2. Penyajian Data

Miles&Haberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Peneliti meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid.⁵³

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Haberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi ini sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran peneliti selama menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran dengan teman untuk mengembangkan kesepakatan dalam penelitian yang dilakukan.⁵⁴

⁵³ *Ibid*

⁵⁴ *Ibid*

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Kecamatan Simeulue Barat.

Penduduk masyarakat di Kecamatan Simeulue Barat memiliki 14 Desa dengan 4 kemukiman, masing-masing Desa dipimpin oleh satu kepala desa. Yang mana penduduknya mayoritas islam, dan masih kental dengan adat budaya yang dipraktiknya. Oleh karena itu penduduk masyarakat memiliki bahasa komunikasi sehari-hari. Kecamatan Simeulue Barat menjadi ibu kota Kecamatan Simeulue karena memiliki luas wilayah dan penduduk yang lebih besar dan juga menjadi pusat perbelanjaan terutama setelah ibu kota Kabupaten Simeulue yaitu kota Sinabang yang berada di Kecamatan Simeulue Timur.

Tabel 1. Pengelompokan nama mukim desa dan dusun di kecamatan simeulue barat.

N o	Mukim	Desa	Luas Menurut Digitasi Peta Rbi (Ha)	Jumlah Dusun	Nama Dusun
1	Sibigo	1. Babul makmur	706,93	3	Suka damai, suka jaya, suka makmur
		2. Batu Ragi	1.510,81	4	Fajar

					Kenangan, Lestari, Bofo Indah, Suka ramai
		3. Malasin	7.044,22	3	Sadar maju, tanjung bahagia, tanjung baru
		4. Amabaan	3.770,68	3	Bahagia, laut tawar, mutiara
2	Sigula i	1. Sigulai	10,237,5 9	4	Mutiara, Rinang jaya, sinar abadi, karya baru
		2. Lamamek	522,18	4	Melati indah, sejahtra, sentosa, suka jaya
		3. Batu ragi	351,59	4	Mata air, suka maju,

					fajar baru
3	Rantai Renep	1. Lhok Makmur	2.367,21	4	Balubuk, gelogbatan g, lelebatu, pantai ramai
		2. Sanggiran	557,86	3	Ingin jaya, muara jaya, mustika jaya
		3. Ujung harapan	608,28	3	Ifalung, telaga, ujung reneup
		4. Lhok bikhao	368,90	2	Batu sangga, muara
4	Teluk Arun	1. Layabaung	8.921,2	4	Muara bakti, teripa, suka karya, teluk arun
		2. Sembilan	7.074,49	5	Alue Miri, suka jaya, suka maju,

					tanjung baru, simpang jaya
		3. Sinarbahagi a	565,14	3	Mata air mustika baru, teladan
JUMLAH			44.607,4 0	49	

(Sumber: BPS Kabupaten Simeulue⁵⁵).

Tabel: 2
Nama-Nama Desa Yang Ada
di Kecamatan Simeulue Barat Tahun 2020

No	Nama Desa	Kepala Desa	Sekretaris
1	Amabaan	Sulmin	Afridin
2	Babul Makmur	Ijasmizan	Ruslan
3	Batu Ragi	Sibaganehe	Narliamin
4	Lamamek	Jurnardin	Irwanamin
5	Layabaung	Kulyadin	Abdullah hasan
6	Lhok bikhou	Jusardin	Ramawidin
7	Lhok Makmur	Karliman	Sakriman
8	Malasin	Iliasdin	Ashidin
9	Miteum	Junaidin	Khairussalim.mk

⁵⁵ BPS Kabupaten Simeulue

10	Sanggiran	Kabiruddin	Umarsani
11	Sembilan	Malimjasmi	Hardiansyah
12	Sigulai	Sarwidin	Jemat
13	Sinar Bahagia	Dinul Fakhri	Ali Usman
14	Ujung Harapan	Kisman	Irsyam

(Sumber: Diolah 2021).

2. Data Geografis Kecamatan Simeulue Barat

Batas-batas kecamatan

Sebelah : Samudra Hindia

Sebelah : Kecamatan salang

Sebelah barat: Kecamatan Alafan

Sebelah Timur: kecamatan teluk dalam dan samudra hindia.⁵⁶

3. Data Demografis Penduduk Kecamatan Simeuluei Barat

Populasi penduduk kecamatan simeulue barat semakin meningkat, hal ini dapat dilihat dari laporan perkembangan penduduk di kecamatan simeulue barat semakin bertambah banyak . Adapun jumlah ke seseluruhan penduduk yang ada di kecamatan simeulue barat adalah 11749 jiwa.⁵⁷ Kecamatan Simeulue Barat memiliki 14 Desa.

4. Kondisi Sosial Kecamatan Simeulue Barat.

Pada umumnya keadaan sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Simeulue Barat berada pada tingkat sedehana. Ini artinya secara umum masyarakat hidup dalam kondisi ekonomi

⁵⁶ BPS Kabupaten Simeulue

⁵⁷ BPS Kabupaten Simeulue

menengah kebawah. Dari berbagai mata pencaharian yang di tekuni oleh masyarakat kecamatan Simeulue Barat, bidang pokok utama pencaharian yang masyarakat tekuni, dengan kata lain berkerja sebagai pedangang. Meskipun demikian terdapat pula beberapa profesi lainnya yang ditekuni oleh masyarakat.⁵⁸ Adapun rincian jenis mata pencaharian masyarakat diKecamatan Simeulue Barat dalam bentuk persen(%) antara lain:

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Persen(%)
1.	Petani	20%
2.	Pedangang	45%
3.	Peternak	5%
4.	Pertukangan	10%
5.	Pekerjaan Bengkel	3%
6.	Pengrajin/Industri Rumah Tangga	2%
7.	Wiraswasta	5%
8.	PNS/POLRI	10%
	Total	100%

(Sumber: Dokumen Kecamatan Simeulue Barat 2018-2019).

Kecamatan Simeulue Barat juga memiliki sosial yang tinggi dan dengam baik. Masyarakat Kecamatan Simeulue Barat

⁵⁸ Data Diperoleh Dari Fomulir Isian Pengukuran Kecamatan Simeulue Barat Tahun 2019.

termasuk mariyotas beragama islam. Mereka kompak dalam berinteraksi antar warga.

5. Potensi Sumber Daya Alam Masyarakat Kecamatan Simeulue Barat.

Kecamatan Simeulue Barat juga memiliki potensi sumber daya alam yang digarap oleh masyarakat, yaitu berupa: Tanah sawah, Tanah kering, cengkeh, dan tanah basah.⁵⁹

A. Pemilu dan Potensi Konflik Sosial Masyarakat Terhadap Kampanye Pemilihan Anggota DPRK Di Kec. Simeulue Barat.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di Kecamatan Simeulue Barat terdapat Strategi Kampanye Yang Dilakukan Calon Anggota DPRK Di Kec. Simeulue Barat.

Tabel 3: Tokoh Masyarakat dan Calon Anggota Dewan

No	Tokoh Perempuan	Pengurus Partai	Tokoh Masyarakat	Calon Anggota Dewan
1	Wan Fausia S.E, Spd.	Toni saputra	H. Jaminuddin	Mustarudin
2	Erlihartini	Said jamal bakri	Basa rudin	Karim amin
3	Rahmalia	M. rudin	Jamaluddin	Poni harjo

⁵⁹ Data Diperoleh Dari Hasil Wawancara Dengan Sekretaris Kecamatan Simeulue Barat pada tanggal 2 januari 2019.

4	Deliyarni	M. Syawal	Dinsafri	Samsarnudin
5	Wan adisa	Said ushar amin	Sahirman	Ihyalumuddin

(Sumber: Diolah setelah penelitian 2020).

Berikut ini Strategi Kampanye Yang Dilakukan Calon Anggota DPRK Di Kec. Simeulue Barat ,berbeda-beda dalam melakukan strategi baik itu dalam menilai suatu hal yang dilihatnya tergantung dari apa yang dirasakan oleh setiap kelompok .

Dilihat dari hasil penelitian dari tokoh masyarakat dan calon anggota DPRK di Kecamatan Simeulue barat sesuai dengan hasil Wawancara dengan masyarakat di kec, simeulue, Begitu pula yang dikatakan Bapak Basarudin sebagai tokoh masyarakat yaitu:

“Dalam kampanyenya iya mangatakan berbagai macam-macam janji yang di sampaikan kepada masyarakat dari pembangunan lapangan volly, lapangan bola,lapangan pekerjaan, industri, nelayan, dan ingin mensejahtrakan masyarakat yang ada dikecamatan Simuelue Barat. Iya jugak mengatakan politik dan kampanye yang dilakukan merupakan yang tidak seportif dalam memperjuangkan calon yang di usungnya sebagai Caleg DPRK hal ini dia mengatakan banyak yang menjanjikan hal-hal yang memberi harapan kepada masyarakat, seperti membangun rumah, memberikan bantuan, dan hal-hal yang lain yang memberikan harapan kepada masyarakat yang berhujung dusta belaka.”⁶⁰

⁶⁰Wawancara dengan basarudin sebagai tokoh masyarakat, pada tanggal 4 februari 2020, jam 10:21 WIB.

Hampir sama dengan pernyataan masyarakat lainnya seperti yang di tuturkan oleh wahyu saputra bawah:

“ potensi konflik ini mengakibatkan perpecahan masyarakat karena sering terjadi timbulnya sifat yang tidak adil, baik itu dalam pemilihan maupun dalam pembagian bantuan yang di berikan calon Anggota DPRK seperti Baju Kaos, Makanan, sehingga masyarakat tidak merasa adil dengan hal tersebut sehingga berdampak kebencian sesama masyarakat”.⁶¹

Dari hasil pernyataan diatas di kecamatan simeulue barat bahwasanya dalam kampanye calon Aggota DPRK Dikecamatan Simeulue Barat merupakan sebuah harapan kepada masyarakat Simeulue Barat tetapi belum pasti dinyatakan benar itu hanyalah angan-angan untuk masyarakat. Hal ini sama dengan pernyataan Caleg DPRK No Urut 4 Dapil 3 di kecamatan Simeulue Barat tersebut. Untuk strategi kampanye dalam hal memenangkan pemilihan umum (pemilu) di wilayah kecamatan simeulue barat tentu adanya perinsip2 dasar yang menunjang manufen politik untuk mencapai target kemenangan dalam mengambil keputusan. Seperti yang dikatakan oleh calon Anggota DPRK yaitu pak Karim Amin pada peneliti, yaitu:

“Adanya kampanye terbuka berdasarkan tahapan yang telah diatur oleh komisi pemilihan umum dan tetap mengacu pada aturan dan undang-undang yang berlaku. Adanya kampanye dialogis, serta pertemuan-pertemuan

⁶¹ Wawancara dengan Pak Wahyu (*sebagai ketua politik di desa sinarbahagiaKec. Simeulue Barat*)Tanggal 14 Desember 2018, Jam 15: 21 WIB.

silatur rahmi dengan sengenap masyarakat pada dapil yang bersangkutan dan dapat menjabarkan pembelajaran politik kepada masyarakat, serta dapat menyampaikan perogram kerja sebagai seorang calon anggota DPRK dan atensi lain yang indentik dengan sebuah kemenangan sebagai anggota DPRK. Adanya keterbatasan fasilitas kampanye pada seorang calon dprk sehingga menjadi asasperbandingan bagi masyarakat yang berdampak pada politik matri/uang.”Adanya diantar calon DPRK yang membangun opini2 politik yang tidak sehat sehingga tidak berpihak kepada pembelajaran dan dapat memunculkan gesekan sosial diantara sesama.”⁶²

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti. Pernyataan yang didapatkan dari hasil wawancara dengan masyarakat di kecamatan simeulue barat diatas benar adanya. Peneliti melihat adanya Strategi Kampanye Yang Dilakukan Calon Anggota DPRK Di Kec. Simeulue Barat dan Konflik yang timbul akibat stratengi kampanye. Untuk strategi kampanye dalam memenangkan pemilihan umum (pemilu) disetiap dapil harus mempunyai perinsip-prinsip strategi atau pemahaman-pemahaman kepada masyarakat. diataranya masyarakat yang paling bawa. Tentu masyarakat mengajak pertemuan sirahtrahmi melalui kelompok-kelompok kecil (keluargaan) dan juga mengadakan kampanye tersebut, sesuai dengan aturan dan tahapan-tahapan dan undang-undang yang berlaku dan menyampaikan (visi dan misi) untuk mencapai keberhasilan

⁶²Wawancara dengan Karim Amin sebagai calon Anggota DPRK pada tanggal 6 february 2020), jam 11:19 WIB

kepada masyarakat di wilayah itu masyarakat lainnya. Tentu dengan demikian dapil DPRK.

Begitulah masyarakat simeulue barat beragurmen dan mepengaruh perhatian bahwa Konflik-konflik yang timbul akibat stratengi kampanye adalah: tentu adanya keterbatasan politik kampanye pada setiap calon DPRK sehingga menjadi asas perbandingan kepada masyarakat,(mamipolitik) uang dan juga antara sesama calon adanya politik yang tidak sehat ,tentu dengan demikian tidaklah dapat mencapai tujuan yang baik.

Kesimpulan wawancara dari Calon Anggota DPRK di Kecamatan Simeulue Barat mengatakan bahwa disetiap dapil harus mempunyai perinsip2 setrategi atau pemahaman kepada masyarakat diataranya masyarakat yang paling bawa, tentu adanya keterbatasan politik kampanye pada setiap calon DPRK sehingga menjadi asas perbandingan kepada masyarakat. di wilayah kecamatan simeulue barat tentu adanya perinsip dasar yang menunjang manufen politik untuk mencapai target kemenangan,dan juga menjanjikan kepada masyarakat adalah semacam Adanya keterbatasan fasilitas kampanye pada seorang calon DPRK sehing ga menjadi asas perbandingan bagi masyarakat yang berdampak pada politik matri/uang.

B. Macam-Macam Konflik Sosial yang Terjadi akibat pemilu DPRK di Kecamatan Simeulue Barat 2019.

Seperti yang dikatakan oleh Pak Said Jamal Bakri sebagai pengurus partai di kecamatan simeulue barat pada peneliti, yaitu:

“Mengatakan bahwa Macam-macam Konflik Sosial yang terjadi akibat Pemilu DPRK dikecamatan Simeulue Barat yang terjadi merupakan Konflik sosial terhadap masyarakat menjadi korban karena perpecahan gara-gara berbeda pilihan pada saat pemilihan sehingga masyarakat tidak saling bersikap baik antara sesama dan saling bermusuhan .konflik sosial yang terjadi akibat Pemilu DPRK 2019 Masyarakat saling berpecah belah karena berbedah pilihan, kemudian saling membicarakan kelompok-kelompok yang lain.”

Macam-Macam Konflik Sosial yang Terjadi akibat pemilu DPRK di Kecamatan Simeulue Barat 2019. Konflik Sosial terhadap masyarakat menjadi korban karena perpecahan gara-gara berbeda pilihan pada saat pemilihan sehingga masyarakat tidak saling bersikap baik antara sesama dan saling bermusuhan.

Sejalan dengan pendapat said jamal bakri sebagai pengurus partai yang ada di Kecamatan Simeulue Barat , iya mengatakan konflik sosial yang terjadi akibat pemilu DPRK 2019 masyarakat saling berpecah belah karena berbedah pilihan, kemudian saling membicarakan kelompok-kelompok lain.⁶³

Konflik sosial yang merupakan perluasan dari konflik individual, biasanya terwujud dalam konflik fisik atau perang antar dua kelompok atau lebih, yang biasanya selalu terjadi dalam keadaan berulang. Salah satu penyebab kolektif. Dari

⁶³Inu Kecana Syafie, *Ilmu politik Jakarta* : (Jakarta: PT Rineka Cipta,2010),hlm 21

antagoisme sosial atau konflik politik adalah soal perdepatan kepentingan kekuasaan.⁶⁴

Kesimpulan dari wawancara pengurus partai iya mengatakan bahwa konflik yang terjadi akibat Pemilu DPRK 2019 Masyarakat saling berpecah belah karena berbedah pilihan, kemudian saling membicarakan kelompok-kelompok yang lain, Salah satu penyebab kolektif dari antagoisme sosial atau konflik politik adalah soal perdepatan kepentingan kekuasaan.

C. Strategi Kampanye yang dilakukan Calon Anggota DPRK di Kec. Simeulue Barat

Menurut Beberapa Tokoh terkait antara lain sebagai berikut: Seperti yang dikatakan oleh dari dua toko perempuan yaitu Ibu Deliyarni sebagai tokoh perempuan dan Ibu Wan Fausia SE sebagai toko perempuan iya mengatakan, pada peneliti, yaitu

“Dengan cara pengenalan diri kepada masyarakat serta menyebutkan program-program apa yang dilaksanakan apabila terpilih sebagai anggota DPRK. Dan ada juga menjanjikan kepada masyarakat berbagai macam ada menjanjikan proyek ada yang memberikan dana aspirasi dan ada juga menggunakan serangan pajar (memberi uang secara diam-diam).”

Dan iya juga mengatakan pada peneliti, yaitu konflik yang terjadi akibat dari strategi kampanye yang dilakukan anggota DPRK dalam masyarakat pada peneliti, yaitu

⁶⁴Wawancara dengan Said Jamal Bakri Sebagai Pengurus Partai pada tanggal 4 februari 2020), jam 11:19 WIB

“Apabila calon Anggota DPRK tersebut kalah dalam kampanye, ada sebagian calon tidak berbicara kepada masyarakat tersebut. Calon anggota DPRK itu menganggap bahwa masyarakat tersebut tidak memilih calon tersebut. Dan sebaliknya, apabila calon dprk itu menang dalam pemilihan tersebut ada sebagian calon menepati janjinya alasannya apabila masyarakat tersebut menuntut janji calon tersebut, maka dengan santainya calon dprk itu menjawab , kalian tidak milih saya dalam pemilu padahal masyarakat tersebut benar telah memilih dia.”⁶⁵

Iya mengatakan Bagaimana strategi kampanye yang dilakukan calon Anggota DPRK dalam memenangkan pemilu Seperti yang dikatakan oleh dari tokoh perempuan yaitu : Ibu wan fausia, SE.Spd pada peneliti, yaitu :

“ Untuk strategi pemenangan pemilu dprk terumata kita harus mempunyai prinsip-prinsip dan fizi misi yang jelas agar masyarakat yakin bahwa yang calon dprk tersebut jelas tujuannya kedepan. Dan calon tersebut harus adanya pendekatan kemasyarakat diwilaya yang jadi tujuan pemenangan ,adanya janji kepada masyarakat. Mengadakan kampanye akbar kepada kelompok-kelompok sosial tertentu baik secara kekeluargaan maupun massa. Agar masyarakat bisa dapat mengenal calon tersebut secara baik. Calon tersebut harus mempunyai kemampuan dari segi materi, unuk membiayai keperluan timnya sendiri untuk mengumpulkan masa ,pemenangann calon tersebut.”

Konflik yang sering terjadi diantara para calon dprk sering terjadi (politik monay) politik uang ditengah masyarakat .Uang tersebut diberikan kepada masyarakat tertentu dengan tujuan untuk memenangkan calon tersebut ibarat suatu

⁶⁵Wawancara dengan Ibu Delyarni Sebagai tokoh perempuan pada tanggal 10 febbuari 2020), jam 21:30 WIB

pertandingan siapa yang banyak uang diberikan kepada masyarakat dialas yang mendapatkan suara dari masyarakat, dan konflik yang terjadi masyarakat adalah saling menghujat diantara para calon saling menjatuhkan”.⁶⁶

Dari kesimpulan wawancara 2 tokoh perempuan mengatakan bahwa calon tersebut harus adanya pendekatan kemasyarakat diwilaya yang jadi tujuan pemenangan ,adanya janji kepada masyarakat. Mengadakan kampanye akbar kepada kelompok-kelompok sosial tertentu baik secara kekeluargaan maupun massa. ada juga menjanjikan kepada masyarakat berbagai macam ada menjanjikan ⁶⁷proyek ada yang memberikan dana aspirasi dan ada juga menggunakan serangan pajar (memberi uang secara diam-diam).

Apabila calon DPRK itu menang dalam pemilihan tersebut ada sebagian calon menepati janjinya alasanya apabila masyarakat tersebut menuntut janji calon tersebut, maka dengan santainya calon Dprk itu menjawab , kalian tidak milih saya dalam pemilu padahal masyarakat tersebut benar telah memilih diadan konflik yang terjadi masyarakat adalah saling menghujat diantara para calon saling menjatuhkan.

⁶⁶Wawancara deng Wan Fausia tokoh perempuan pada tanggal17 february2020), jam 21:30 WIB

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang potensi konflik dalam pemilihan anggota DPRK di Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten simeulue tahun 2019-2024 Berdasarkan fenomena yang terjadi karena perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok. Konflik yang terjadi sebelum pilkada di kecamatan simeulue barat adalah money politic, masalah DPT,serta persetujuan para pendukung setiap para calon,. Sehingga resolusi konflik dapat diterapkan secara optimal jika dikombinasikan dengan beragam mekanisme penyelesaian konflik lain yang relevanantara lain sebagai berikut:

Penyebab potensi konflik tersebut di antaranya karena disebabkan oleh pihak-pihak tertentu yang ikut berkompetisi yang tidak ingin menerima kekalahannya dan mereka cuma ingin menang. Masalah yang menyebabkan paslon tidak menerima kekalahan karena tidak puas dengan perolehan hasil suara yang di perolehnya pada saat setelah pemungutan suara. beragam mekanisme potensi konflik yang relevan antara lain sebagai berikut:

- A. Potensi konflik yang timbul dalam pemilihan caleg DPRK yaitu:

1. Konflik antar Caleg, konflik ini kebanyakan dilakukan di media sosial melalui Facebook, Watsapp, Instagram.
2. Konflik antar timsukses, konflik ini kebanyakan adu mulut di saat duduk bersama di warungkopi, biasanya saling menyinggung antara satu caleg dengan caleg yang lain.
3. Konflik antar masyarakat, biasanya masyarakat saling membicarakan dan mengejek antar caleg selain calegnya yang di dukung, seperti contohnya dengan kalimat? Caleg itu korupsi, main uang untuk menyogok dalam memperoleh suara, dan memainkan manipolitik dalam kampanye.
4. Konflik antar keluarga, konflik ini biasanya timbul akibat tidak mau diajak bersama karena adanya pilihan masing-masing sehingga ada keterpaksaan yang di lakukan pihak keluarga yang lain, dalam kata lain menyogok, tetapi tetap tidak maudalam mengikuti hal semacam itu, disinilah timbul cekcok sesama keluarga, sehingga mengakibatkan sakit hati sesama keluarga.

Tujuan cerita tersebut hanya dijadikan sebagai sebuah cerita mistis kepercayaan yang melegendaris tentang tentang potensi konflik dalam pemilihan anggota DPRK di Kecamatan

Simeulue Barat Kabupaten simeulue barat tahun 2019 untuk generasi selanjutnya.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan saran yang bisa disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pertama, hendaknya pimpinan pusat partai politik sebagai pemegang kekuasaan dalam penentuan calon kepala daerah supaya mendengarkan aspirasi politik dari para pengurus partai politik di daerah atau cabang. Dalam pilkada 2019-2024 dan pilkada-pilkada sebelumnya pimpinan pusat partai politik memiliki hak otoritas penuh dalam penentuan calon DPRK, sehingga aspirasi dari para pengurus partai politik di daerah atau cabang seringkali tidak terakomodasi.
2. Kedua, Dalam melaksanakan kampanye hendaknya para calon, tim sukses dan para pendukung menghindari kampanye money politik. Bentuk kampanye money politik ini tentunya tidak memberikan pendidikan politik yang baik kepada masyarakat. Kampanye money politik justru akan meningkatkan kadar konflik di tengah-tengah masyarakat.
3. Ketiga, Dimasa yang akan datang hendaknya KPU sebagai penyelenggara pemilu lebih transparan dan terbuka, khususnya dalam pelaporan dana kampanye pemilihan DPRK Pada Pilkada 2019 dan pilkada yang akan mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Madjid Nurcholish, *sosiologi suatu pengantar* Jakarta: PT Gravindo 1998
- Smith Anthony, *Sistem Penataan Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1981
- Wright Charles R., *Sosiologi Komunikasi Massa*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1988
- James G. Robbins Barbara S. Jones, *Komunikasi yang efektif*. Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1995
- Sugiono. *metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Inu kencana Syafii. *Ilmu polotik* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010
- Nazaruddin Sjamsudin DKK. *Teori Sosial Dan Praktek Politik* Jakarta: Rajawali, 1986
- Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta :Bhinneka Cipta, 2005
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2011
- Nimmo, *Komunikasi Politik, Komunikator, Pesan, Dan Media* , Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Firmanzah, *Mengelola Partai Politik: Komunikasi Dan Positioning, Ideologi Politik Dan Era Demograsah*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011

Wirawan. *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian*, Jakarta: Salemba Humanika. 2010.

George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010

Douglas J dan George Ritzer . Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenada Media

Nasrullah Nasir, Ms, *Teori-teori Sosiologi*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2009

Jurnal:

Sugiarto, *Strategi Pemenangan Dalam Pemilihan Kepala Daerah*, Jurnal: *Setrategi Kemenagan masyarakat,kebudayaan,dan politik* Vol,27, No. 3,Tahun 2014.

Wawancara

Wawancara dengan Pak Basarudin (Tokoh Masyarakat) pada tanggal 4 february 2020

Wawancara dengan Pak Karim Amin (Calek DPRK). pada tanggal 6 february 2020

Wawancara dengan Pak Said Jamal Bakri (Pengurus Partai) pada tanggal 4 February 2020

Wawancara dengan Ibu Wan fausia,(Tokoh Perempuan) pada tanggal 17 february 2020

Wawancara dengan Ibu Deliyarni, (Tokoh Perempuan) pada tanggal 18 february 2020

Wawancara dengan Pak Wahyu, (Sekretaris Kecamatan
Simeulue Barat) pada Tanggal 2 januari 2019

Wawancara dengan Pak Wahyu, (Tokoh Politik) pada Tanggal
14 desember 201





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdurrauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY
Nomor: B-205/Un.08/FUF/KP.00.401/2019

Tentang

**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GENAP
TAHUN AKADEMIK 2018/2019**

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

Menimbang: a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
b. bahwa yang namanya tersebut dibawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

Mengingat: 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan: **PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2018/2019**

KESATU: Mengangkat / Menunjuk saudara
a. Muhammad Sahlan, S.Ag., M. Si Sebagai Pembimbing I
b. Fatimahsyam, SE., M. Si Sebagai Pembimbing II


Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Siti Sarifa
NIM : 150305053
Prodi : Sosiologi Agama
Judul : Pemilu dan Potensi Konflik Sosial Masyarakat Terhadap Kampanye Pemilihan Anggota DPRK di Kec. Simeulue Tahun 2019 (Studi Kasus di Kec. Simeulue Barat)

KEDUA: Pembimbing tersebut pada diktum pertama diatas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 24 Januari 2019

Dekan,

Fuadi H

Tembusan:
1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddindan Filsafat
2. Ketua Prodi Sosiologi Agama Fak. Ushuluddindan Filsafat
3. Pembimbing I



**PEMERINTAH KABUPATEN SIMEULUE
KECAMATAN SIMEULUE BARAT**

Jln.Tgk. Ismail No.109 Sibigo Kode Pos 23892
Telp (0650)..Email :sekretariatsimbar@gmail.com

SURAT IZIN MENGUMPULKAN DATA SKRIPSI

Nomor : 420/734/2020

1. Camat Simeulue Barat Kabupaten Simeulue, berdasarkan surat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Nomor : B-326/Un.08/FUF.I/PP.00.9/02/2020 Tanggal 07 Februari 2020 Perihal Pengantar Penelitian, dengan ini memberikan izin Penelitian kepada :

Nama : **Siti Sarifa**
N I M : 150305053
Prodi : Sosiologi Agama (SA)
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Banda Aceh
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : Jeulengke

Untuk mengumpulkan data pada Kantor Camat Simeulue Barat Kabupaten Simeulue dan pihak lain dalam wilayah Kecamatan Simeulue Barat yang dibutuhkan, dalam rangka pengumpulan bahan skripsi dengan judul "**Pemilu dan Potensi Konflik Sosial Masyarakat terhadap Kampanye Pemilihan Anggota DPRK di Kecamatan Simeulue Barat Tahun 2019 (Study Kasus di Kecamatan Simeulue Barat)**".

Untuk izin mengumpulkan data skripsi tersebut, selama 7 (Tujuh) hari mulai tanggal 01 Juli s/d tanggal 07 Juli Tahun 2020.

2. Demikian surat izin ini kami buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sibigo, 29 Juni 2020



Nip. 19730618 200008 1 001

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah kec, simeulue Barat ?
2. Bagaimana geokrafis di kec,Simeulue Barat ?
3. Bagaimana kondisi social di kec, simeulue Barat?
4. Bagaimana perkembangan data penduduk di kec,Simeulue barat?
5. apakah tangkapan anda tentang potensi konflik?
6. apakah pandangan anda tentang pemilu?
7. Bagaimana pandangan anda tentang 4 calon Anggota DPRK ?
8. Bagaimana potensi konflik social masyarakat terhadap kampanye apemilihan anggota DPRK di kec, simeulue barat?
9. apakah pandangan tokoh masyarakat mengenai strategi kampanye yang dilakukan calon Anggota DPRK dikec,simeulue barat?
10. bagaimana konflik yang timbul akibat strategi kampanye?
11. bagaimana masyarakat simeulue barat berargumen tentang masyarakat yang berdampak pada politik ?
12. apakah macam-macam konflik social yang terjadi akibat pemilu DPRK dikec,simeulue barat tahun 2019?
13. bagaimanakah strategi kampanye yang dilakukan calon Anggota DPRK di kec, simeulue barat menurut beberapa calon?

DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan pengurus partai PNA di Semeulu Barat



wawancara dengan anggota DPRK Kabupaten Simeulue



Wawancara dengan Calon Legislatif DPRK Kabupaten Simeulue



Wawancara dengan Calon Legislatif perempuan DPRK Kab. Simeulue



Pengambilan Data penduduk di Kecamatan Siemeulue Barat



Pengambilan Data penduduk di Kecamatan Siemeulue Barat



Dokumentasi Hasil Pemilihan anggota DPRK di Kecamatan Simeulue Barat



Dokumentasi Pengambilan Pemilihan calon DPRK di kecamatan Simeulue Barat